

## DIGITAL ASSESSMENT UNTUK ISU-ISU FILANTROPI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kholiq<sup>1</sup>, Abdul Wahab<sup>2</sup>, Syamsul Kurniawan<sup>3</sup>

IAIN Pontianak

[kholiqpelangi@gmail.com](mailto:kholiqpelangi@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Artikel ini meneliti tentang asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis filantropi dalam konteks era digital abad ke-21. Pada pembelajaran PAI, nilai-nilai filantropi berperan krusial dalam membentuk kesadaran sosial dan keagamaan yang holistik pada peserta didik. Era digital memberikan peluang baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai filantropi dalam asesmen melalui pendekatan berbasis teknologi, yang memungkinkan evaluasi lebih transparan, kolaboratif, dan berbasis aksi nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep asesmen berbasis filantropi, relevansinya dalam pembelajaran PAI di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan asesmen digital meliputi: keterbatasan infrastruktur teknologi; akses internet dan perangkat teknologi yang minim, terutama di daerah terpencil; kurangnya pemahaman teknis, seperti staf filantropi kesulitan menggunakan alat digital karena keterbatasan pengetahuan teknologi; dan keamanan data privasi informasi donor dan lembaga. Di sisi lain, terdapat juga peluang pengembangan sistem digital asesmen seperti kolaborasi dengan lembaga teknologi; membangun kemitraan pada akses alat digital yang lebih baik dan pelatihan teknis; pengembangan aplikasi berbasis lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam agar implementasi lebih efektif.

**Kata Kunci:** Filantropi, Digital Assesment, PAI.

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi digital memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai agama melalui platform pembelajaran digital, seperti aplikasi Al-Qur'an dan LMS (Learning Management Systems). Dalam konteks asesmen, teknologi digital memberikan kesempatan untuk mengukur pemahaman siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih efektif. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik yang mendukung perbaikan metode pengajaran dan pembelajaran yang berkelanjutan (Robiah, Putri, Jannah, & Astuti, 2024, p. 219). Meskipun memberikan manfaat, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti kurangnya akses ke infrastruktur teknologi di daerah terpencil, resistensi dari tenaga pendidik terhadap adaptasi teknologi, dan pentingnya perlindungan data. Namun, teknologi juga membuka peluang, termasuk peningkatan jangkauan pembelajaran agama dan diversifikasi metode pengajaran melalui konten digital yang lebih menarik dan interaktif (Suwahyu, 2024, p. 35).

Bertalian dengan hal itu, penggunaan teknologi digital dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek, termasuk dalam penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Salah satu aspek penting yang perlu dioptimalkan adalah penilaian digital, atau digital assessment. Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan praktik keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan dalam aktivitas filantropi. Penilaian digital dapat diintegrasikan dengan berbagai isu kontemporer, seperti filantropi. Filantropi dalam pendidikan agama Islam berhubungan erat dengan nilai-nilai kebajikan, kepedulian sosial, dan pemberdayaan umat. Dengan menggunakan teknologi digital, berbagai aktivitas filantropi dapat diukur, dievaluasi, dan dioptimalkan untuk mendukung tujuan-tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut dilakukan, melihat peningkatan kebutuhan akan akuntabilitas dan transparansi

dalam penggunaan dana filantropi, muncul kebutuhan untuk metode penilaian yang lebih efektif dan efisien (Sugianto, Munawaroh, Supriani, Cahyono, & Nyairoh, 2023, p. 18).

Urgensi filantropi di abad ke-21 semakin meningkat karena berbagai tantangan global seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan konflik. Dalam era modern yang penuh dengan ketidaksetaraan dan tantangan sosial, filantropi berbasis ajaran Islam menawarkan solusi untuk membangun solidaritas, keadilan sosial, dan kepedulian antarumat manusia. Di tengah era digital dan globalisasi, filantropi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat, sehingga gerakan filantropi dapat dilakukan lebih cepat, efisien, dan transparan. Selain itu, dengan semangat filantropi yang kuat, umat Islam dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial secara global, memperkuat persaudaraan, dan memperjuangkan keadilan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Suwahyu, 2024).

Berdasarkan kajian teoretis yang peneliti temukan, peneliti menganalisis beberapa literatur yang peneliti jadikan bahan referensi dalam menganalisis rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana implementasi digital assessment berbasis filantropi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?, bagaimana model asesmen yang sesuai untuk meningkatkan dampak filantropi terhadap pendidikan agama Islam?, bagaimanakah peluang dan kendala dalam penerapan asesmen berbasis filantropi?.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya peran digital assessment dalam mengevaluasi filantropi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Menjelaskan model asesmen yang sesuai untuk meningkatkan dampak filantropi terhadap pendidikan agama Islam, mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan teknologi digital untuk pengelolaan filantropi. Mengusulkan langkah-langkah praktis untuk mengembangkan sistem digital assessment yang lebih efisien dalam mendukung pendidikan agama Islam berbasis filantropi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pada studi literatur. Sumber data dikumpulkan melalui beberapa sumber artikel dan referensi buku, pada Pendidikan Agama Islam dan penerapan teknologi digital. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana digital assessment diimplementasikan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

Data dikumpulkan melalui studi literatur berupa data yang diambil dari jurnal, buku, dan artikel yang berkenaan dengan tema filantropi, dan teknologi pendidikan. Selain itu, data sekunder seperti dokumen tulisan lembaga filantropi dan artikel jurnal terkait juga digunakan untuk memperkaya analisis. Data dianalisis menggunakan teknik tematik, di mana pola-pola tematik utama diidentifikasi dari data dokumen yang dikumpulkan. Hasil analisis akan digunakan untuk membuat rekomendasi tentang bagaimana digital assessment dapat lebih baik diimplementasikan dalam konteks filantropi pendidikan Islam (Moleong, 2017; Endraswara, 2006).

## Hasil dan Pembahasan

### Asesmen berbasis filantropi dalam pembelajaran PAI

Asesmen berbasis filantropi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan pendekatan yang inovatif dan holistik terhadap evaluasi siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen kedermawanan dan tanggung jawab sosial ke dalam proses asesmen, sehingga tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, misalnya melalui proyek sosial, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan agama mereka dalam konteks nyata, sekaligus memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Selain itu, asesmen ini mendorong siswa untuk

mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Melalui umpan balik konstruktif, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta mendapatkan arahan untuk perbaikan diri. Secara keseluruhan, asesmen berbasis filantropi dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya berbagi dan berbuat baik. (Azizah, Mufidah, & Maulaya, 2023, p. 13).

Identifikasi guru terhadap peserta didik bisa dalam bentuk asesmen. Asesmen sendiri merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen sangat terkait dengan tujuan dalam pembelajaran. Guna dari asesmen yakni untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai. Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang wajib ada di sekolah dan madrasah dan wajib diajarkan pada peserta didik yang beragama Islam. Prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kebenaran materi dan keterkaitannya dengan seluruh aspek dalam kehidupan. Sehingga asesmen dalam Pendidikan Agama Islam haruslah mengacu kepada prinsip tersebut. Asesmen yang dikembangkan mutlak mencakup kebenaran isi materi dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari (Azizah, Mufidah, & Maulaya, 2023, p. 12)

### **Definisi konsep asesmen berbasis filantropi**

Secara bahasa filantropi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang artinya cinta dan *anthropos* yang artinya manusia. Filantropi maknanya dekat dengan *charity* dari bahasa latin *charitas* yang maknanya adalah cinta tanpa syarat (Naimah 2022). Filantropi adalah kedermawanan, pemberian suka rela dari individu maupun kelompok untuk membantu yang membutuhkan dan upaya mewujudkan kemaslahatan. Filantropi Islam adalah ajaran untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan harta untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mewujudkan kemaslahatan hidup dan menjaga martabat manusia. Dalam Islam konsep filantropi biasanya diwujudkan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) (Suratno, 2023, p. 286).

Asesmen berbasis filantropi adalah pendekatan evaluasi yang melibatkan kegiatan penilaian kemampuan, kebutuhan, dan dampak program-program filantropi dalam konteks sosial dan pendidikan. Dalam pendekatan ini, filantropi tidak hanya dipandang sebagai tindakan memberi, tetapi juga sebagai upaya strategis yang terukur untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Fokus asesmen berbasis filantropi adalah untuk mengevaluasi efektivitas inisiatif filantropis dalam menjawab kebutuhan masyarakat, mengukur hasil dari intervensi filantropis, dan memberikan wawasan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam alokasi sumber daya. Proses asesmen ini biasanya mencakup analisis dampak sosial, pengukuran keberlanjutan program, serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam memastikan program dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian, asesmen berbasis filantropi membantu organisasi filantropis untuk lebih akuntabel dan efektif dalam mencapai misinya, sekaligus memfasilitasi pemberdayaan komunitas dan peningkatan kesejahteraan sosial. Merujuk pada penelitian oleh McDonald dan Scaife (2011), konsep filantropi berbasis bukti yang terintegrasi dengan asesmen memberikan peluang bagi organisasi untuk tidak hanya mengukur dampak langsung dari aktivitas mereka, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi di masyarakat. Asesmen ini juga membantu dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang dari program-program filantropis, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara holistik (McDonald, 2011, p. 126).

Berdasarkan karakteristiknya filantropi memiliki dua bentuk yaitu filantropi tradisional dan modern. Filantropi tradisional berbasis *charity*, yang pada umumnya berbentuk pemberian kepentingan pelayanan sosial seperti para dermawan yang memberikan bantuan kepada masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok. Filantropi ini masih berorientasi pada bantuan kepada individual. Jusuf (2007) menjelaskan bahwa filantropi

tradisional berbeda dengan filantropi modern. Pada filantropi modern, filantropi merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menyambatkan jurang antara si kaya dengan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya mobilisasi sumber daya guna mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur sebagai penyebab kemiskinan dan ketidakadilan. Pada zaman modern ini, filantropi tidak hanya sebagai memberi tapi juga memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat yang memang membutuhkan bantuan dengan tujuan pembangunan sosial atau kesejahteraan sosial (Yulianti, Afiah, Pamungkas, Berlianti, & Aulia, 2022, p. 39).

### **Integrasi nilai-nilai filantropi dalam kurikulum PAI**

Integrasi nilai-nilai filantropi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dianalisis sebagai bagian penting dari upaya membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sosialnya. Filantropi, yang dalam Islam dapat terwujud melalui zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, adalah praktik utama yang mendidik umat untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan teologis, tetapi juga praktik sosial yang nyata. Menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam Pendidikan Islam dan Filantropi, pendidikan berbasis filantropi dapat mengembangkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab kolektif yang kuat di kalangan siswa (Baidhawiy, 2015, p. 16). Dalam konteks pendidikan formal, proyek-proyek amal, kegiatan sosial, dan penanaman nilai-nilai filantropis secara langsung melalui aktivitas sekolah memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori (Lickona, 2012, p. 56). Maka, integrasi ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab secara sosial.

Ajaran Islam menekankan pentingnya kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, seperti yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an, QS Al-Baqarah: 261, yang menyatakan bahwa mereka yang bersedekah akan mendapatkan pahala berlipat ganda. Melalui kurikulum PAI, nilai-nilai filantropi dapat diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata seperti kegiatan sosial di sekolah, penggalangan dana, dan proyek amal. Penanaman nilai-nilai ini memperkuat karakter siswa dalam hal empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya peran sosial dalam kehidupan beragama. Rahman menerangkan bahwa, integrasi filantropi dalam pendidikan agama mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang peduli dan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai filantropi dalam kurikulum PAI penting untuk memastikan siswa memahami pentingnya berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial sebagai bagian dari manifestasi iman dan ibadah kepada Allah SWT (Rahman, 2017, p. 34).

### **Model asesmen yang sesuai dengan pendekatan filantropi**

Model asesmen yang sesuai dengan pendekatan filantropi dalam pendidikan, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), harus menekankan evaluasi terhadap perilaku dan kontribusi nyata siswa dalam kehidupan sosial, selain penilaian kognitif terhadap pemahaman teoretis mereka. Asesmen ini mencakup pengukuran aspek afektif dan psikomotorik, yaitu penilaian sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai filantropi seperti kepedulian, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas sehari-hari. Bloom menyatakan bahwa asesmen yang holistik harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memberikan gambaran lengkap mengenai perkembangan siswa (Bloom, 1976, p. 86).

Penilaian ini dapat dilakukan secara kolaboratif, di mana guru, siswa, dan masyarakat ikut berperan dalam menilai efektivitas kegiatan sosial yang dilakukan. Wiggins mendendangkan pendapatnya bahwa, asesmen yang autentik dan berbasis proyek sangat

relevan untuk mengukur kemampuan siswa dalam situasi dunia nyata, khususnya dalam aspek filantropi yang menuntut keterlibatan nyata dan kontribusi social (Wiggins, 1998, p. 75). Dengan demikian, asesmen yang berbasis filantropi mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk kontribusi positif di masyarakat.

Model asesmen berbasis proyek atau project-based assessment sangat relevan di sini, di mana siswa diminta untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial atau proyek amal di lingkungan sekolah atau masyarakat. Selain itu, performance-based assessment juga cocok digunakan, di mana keterlibatan siswa dalam kegiatan filantropi, seperti penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan, atau aksi sosial, menjadi objek penilaian. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses, seperti partisipasi aktif, empati, dan kesadaran sosial yang mereka tunjukkan selama kegiatan. sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadi bahwa, asesmen pendidikan yang melibatkan aktivitas sosial memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan nilai-nilai keagamaan secara bersamaan, dan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, model asesmen berbasis praktik sosial ini menilai perkembangan karakter siswa secara utuh, baik dari segi pemahaman keagamaan maupun keterlibatan aktif dalam membantu sesama (Hadi, 2018, p. 16).

Asesmen berbasis proyek atau penilaian autentik juga menjadi salah satu pendekatan dalam hal ini, di mana siswa dapat diberikan tugas-tugas praktis yang melibatkan kegiatan filantropi, seperti mengorganisir acara amal, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau melakukan aksi sosial di lingkungan sekitar. Menurut Wiggins & McTighe menyatakan bahwa, asesmen autentik mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, dan ini relevan dalam mengukur hasil belajar berbasis filantropi yang menuntut aksi nyata. Model asesmen ini bisa dilakukan melalui observasi guru, portofolio siswa yang mendokumentasikan kegiatan filantropi, refleksi pribadi, serta partisipasi aktif dalam proyek pengabdian masyarakat. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, komitmen, dan dampak sosial yang dihasilkan. Dengan demikian, model asesmen yang terintegrasi dengan pendekatan filantropi mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kesejahteraan sosial (Wiggins & McTighe, 2005, p. 54).

Model asesmen berbasis proyek memungkinkan siswa merencanakan dan melaksanakan kegiatan filantropi nyata, sementara guru menilai proses, kerja sama, dan dampak kegiatan tersebut terhadap siswa dan masyarakat sekitar. Selain itu, asesmen reflektif juga dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa terkait pentingnya filantropi dalam Islam dan bagaimana mereka menginternalisasikan nilai-nilai ini. Siswa dapat diminta untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam kegiatan filantropi atau membuat presentasi mengenai dampak sosial yang mereka amati. Penilaian seperti ini tidak hanya mengukur pengetahuan teoretis, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku siswa. Brookhart menekankan bahwa asesmen yang efektif dalam pendidikan karakter harus mencakup penilaian keterampilan sosial dan empati, yang sejalan dengan nilai-nilai filantropi (Brookhart, 2010, hal. 85).

Model asesmen berbasis proyek ini menggabungkan antara pengetahuan agama dengan praktik sosial, sehingga mampu mengukur sejauh mana siswa menerapkan ajaran agama secara nyata dalam membantu sesama, sekaligus membentuk karakter sosial yang kuat. Hal ini selaras dengan pendapat Zubaidah yang menyatakan bahwa, asesmen berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab, yang merupakan esensi dari filantropi. Siswa tidak hanya diuji dari sisi teoritis, tetapi juga pada sejauh mana mereka berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan mempraktikkan ajaran agama secara nyata (Zubaidah, 2018, p. 438).

## **Pengaruh era digital terhadap asesmen PAI**

Impak dari atmosfer digitalisasi saat ini memperkenalkan e-portofolio, sebagai wadah di mana siswa dapat mengumpulkan karya atau tugas terkait pengalaman spiritual dan aktivitas filantropi mereka, yang kemudian dinilai oleh guru secara kualitatif. Menurut Fitria ia menyatakan bahwa, penggunaan teknologi digital dalam asesmen PAI memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai media digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian teknologi menawarkan banyak keunggulan, tantangan seperti akses yang tidak merata, kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru, serta potensi kesenjangan digital harus menjadi perhatian penting agar asesmen digital ini inklusif dan efektif (Fitria, 2020, p. 46).

Penggunaan platform digital, asesmen tidak lagi terbatas pada ulangan atau ujian tertulis, tetapi dapat mencakup format inovatif seperti video refleksi, blog tentang nilai-nilai agama, dan e-portofolio yang mendokumentasikan perjalanan spiritual siswa. Selain itu, teknologi Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle memungkinkan guru untuk memberikan feedback secara cepat dan efisien, mempercepat proses evaluasi dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam kepada siswa. Namun, era digital juga menuntut perubahan dalam aspek penilaian. Asesmen afektif dalam PAI yang terkait dengan karakter dan spiritualitas sulit diukur melalui metode digital konvensional. Guru perlu mengembangkan instrumen yang lebih adaptif dan reflektif, seperti survei online, tugas proyek sosial berbasis digital, atau penggunaan aplikasi yang melacak keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Menurut Hidayati ia berpendapat bahwa, penggunaan teknologi dalam asesmen PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi tetap memerlukan pendekatan yang memperhatikan dimensi personal dan moral yang khas dari pendidikan agama. Dengan teknologi, asesmen bisa lebih efisien, namun tantangannya adalah memastikan bahwa evaluasi spiritual dan moralitas siswa tetap terukur secara autentik (Hidayati A. , 2020, p. 21).

## **Transformasi Digital dalam Asesmen dan Evaluasi**

Transformasi digital dalam asesmen dan evaluasi pendidikan telah menciptakan paradigma baru yang mengubah cara pendidik dalam menilai kemampuan siswa. Dengan adanya teknologi digital, asesmen tidak lagi terbatas pada metode tradisional, tetapi kini mencakup berbagai format interaktif seperti kuis online, simulasi, dan portofolio digital. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang lebih kreatif dan fleksibel, serta memungkinkan pendidik untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa. Asesmen berbasis teknologi memungkinkan penerapan analitik data yang canggih, sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa secara real-time dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu (Lin, 2021).

Selain itu, transformasi digital juga memfasilitasi asesmen formatif yang lebih terintegrasi, di mana siswa dapat menerima umpan balik langsung dan mengadaptasi metode belajar mereka sesuai dengan hasil yang diperoleh. Menurut Zhang et al. Menyatakan bahwa, penerapan teknologi dalam asesmen tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi evaluasi, tetapi juga mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti kebutuhan akan pelatihan bagi pendidik untuk menggunakan alat digital secara efektif dan memastikan aksesibilitas bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan model asesmen yang memanfaatkan teknologi sambil tetap menjaga esensi pendidikan yang holistik dan inklusif (Zhang, Wang, & Zhang, 2020, p. 51).

Digitalisasi memungkinkan penerapan teknologi yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses evaluasi, seperti asesmen berbasis daring yang memfasilitasi pengujian pengetahuan siswa secara real-time. Dengan platform digital, guru dapat menggunakan

berbagai format asesmen, seperti kuis interaktif, tugas berbasis proyek, dan portfolio elektronik, yang tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga proses dan keterlibatan siswa. Selain itu, penggunaan big data dan analitik dalam pendidikan memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai performa siswa, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang lebih personal dan adaptif. Menurut Mardiana et al. Menjelaskan bahwa, transformasi digital dalam evaluasi memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, membantu siswa dalam pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mardiana, Rahman, & Hidayati, 2021, p. 38).

### **Teknologi digital yang mendukung pelaksanaan asesmen filantropi**

Teknologi digital berperan penting dalam mendukung pelaksanaan asesmen filantropi, terutama dengan kemampuannya memfasilitasi pengukuran keterlibatan sosial dan aksinya siswa dalam kegiatan amal. Melalui platform digital, seperti Learning Management Systems (LMS) atau aplikasi sosial berbasis pendidikan, guru dapat memantau partisipasi siswa dalam proyek filantropi, baik secara individu maupun kelompok. Teknologi ini memungkinkan dokumentasi kegiatan filantropi secara real-time melalui fitur seperti e-portfolio, di mana siswa bisa mengunggah laporan kegiatan, foto, atau video yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial. Asesmen juga dapat dilakukan melalui penggunaan aplikasi berbasis data analitik, yang melacak kontribusi siswa dalam proyek amal, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap siswa dan komunitas.

Bertalian dengan hal itu, platform donasi digital atau aplikasi crowdfunding dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai bagian dari proyek filantropi berbasis sekolah, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih luas terkait inisiatif dan kreativitas siswa dalam menggalang dana untuk kegiatan sosial. Shahroom dan Hussin (2018) menyebutkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kegiatan filantropi di pendidikan tidak hanya memudahkan pelaksanaan, tetapi juga memperluas cakupan partisipasi dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial (Shahroom & Hussin, 2018, p. 317). Namun, tantangan seperti literasi digital dan akses teknologi yang tidak merata harus diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara adil dalam proses ini.

Melalui teknologi ini, siswa tidak hanya dapat berkolaborasi dalam waktu nyata tetapi juga mengakses berbagai sumber daya yang memudahkan mereka dalam memahami isu-isu sosial yang ada. Selain itu, platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Edmodo memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan lebih efisien terhadap laporan proyek filantropi yang diajukan oleh siswa, serta mendokumentasikan kemajuan mereka secara sistematis. Salam et al. (2021) mengungkapkan pandangannya bahwa, penggunaan teknologi digital dalam asesmen filantropi tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan proyek, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis melalui refleksi terhadap dampak sosial dari kegiatan mereka. Teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat tentang inisiatif filantropi, meningkatkan kesadaran dan partisipasi di kalangan siswa. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam asesmen filantropi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, interaktif, dan relevan dengan tantangan sosial masa kini (Salam, Rahman, & Zainuddin, 2021, p. 58).

### **Platform atau alat digital yang bisa digunakan dalam asesmen**

Pada era digital saat ini, berbagai platform dan alat digital telah dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan asesmen dalam pendidikan. Alat-alat ini menawarkan fleksibilitas dan efisiensi dalam mengukur kompetensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berikut adalah beberapa contoh platform digital yang dapat digunakan dalam asesmen:

- 1) Google Forms; adalah alat yang populer digunakan untuk pelaksanaan asesmen berbasis kuis atau survei. Platform ini memudahkan guru untuk membuat tes pilihan ganda, esai,

atau survei untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasil asesmen dapat diolah secara otomatis dengan analisis statistik yang mudah dipahami. Dalam konteks filantropi, Google Forms dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang konsep filantropi, atau untuk mengumpulkan refleksi mereka setelah terlibat dalam proyek sosial.

- 2) Kahoot!; adalah platform permainan pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen formatif. Guru dapat membuat kuis yang disajikan dalam bentuk permainan, sehingga membuat asesmen lebih menarik bagi siswa. Kahoot! juga memungkinkan evaluasi waktu nyata (real-time) dan kompetisi antar siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Menurut Rahmi et al. (2020), platform seperti Kahoot! efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat digunakan untuk menguji pemahaman konsep secara cepat dan menyenangkan (Rahmi, Mulyadi, & Pratama, 2020, p. 73).
- 3) Edmodo; adalah platform pembelajaran sosial yang memungkinkan guru mengelola kelas, berbagi tugas, serta memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Dalam asesmen filantropi, Edmodo bisa digunakan untuk mendokumentasikan proyek filantropi siswa, memberikan bimbingan, serta memonitor progres mereka dalam melaksanakan kegiatan sosial. Guru juga dapat menggunakan Edmodo untuk mengelola e-portfolio, yang mencatat kontribusi siswa dalam berbagai kegiatan amal.
- 4) Flipgrid; Flipgrid memungkinkan siswa untuk merekam video singkat sebagai bagian dari asesmen, terutama dalam konteks asesmen reflektif. Alat ini sangat efektif digunakan dalam penilaian sikap dan keterlibatan sosial siswa, di mana mereka bisa menceritakan pengalaman mereka terlibat dalam kegiatan filantropi atau proyek sosial lainnya. Penilaian berbasis video ini memberikan dimensi afektif dan psikomotorik yang lebih mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah et al. (2021) dalam penelitian mereka tentang penggunaan Flipgrid dalam pendidikan (Hidayah, Rahman, & Yusof, 2021, p. 26).
- 5) Socrative; merupakan platform lain yang banyak digunakan untuk asesmen berbasis kelas secara interaktif. Alat ini memungkinkan guru untuk memberikan kuis langsung, survei singkat, atau pertanyaan terbuka, di mana hasilnya dapat diakses dalam waktu nyata. Socrative dapat digunakan untuk melakukan asesmen diagnostik atau formatif sebelum dan sesudah materi pembelajaran diajarkan, termasuk materi tentang nilai-nilai filantropi.
- 6) Padlet; merupakan website kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, refleksi, atau dokumentasi kegiatan mereka dalam format digital. Dalam asesmen filantropi, Padlet dapat digunakan sebagai tempat bagi siswa untuk mempresentasikan hasil proyek filantropi mereka atau merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan sosial. Menurut Siemon et al. (2020), penggunaan platform digital seperti ini meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa, serta memungkinkan asesmen yang lebih autentik karena siswa dapat mendokumentasikan proses belajar secara lebih komprehensif (Siemon, Eckardt, & Robra-Bissantz, 2020, p. 92).

### **Tantangan dan peluang asesmen filantropi di era digital**

Asesmen filantropi di era digital menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam proses asesmen. Selain itu, adanya risiko keamanan data dan privasi juga menjadi perhatian penting, terutama ketika melibatkan informasi sensitif terkait aktivitas sosial dan pribadi siswa. Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan asesmen filantropi. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform pembelajaran daring, guru dapat merancang asesmen yang lebih

interaktif dan menarik, serta menggunakan berbagai alat digital untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi kegiatan filantropi siswa secara real-time (Zubaidah & Syahri, 2020, p. 38).

Peluang lainnya terletak pada kemampuan untuk mengumpulkan data dan analisis yang lebih mendalam mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Dengan menggunakan aplikasi dan alat digital, guru dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang dampak kegiatan filantropi yang dilakukan siswa, serta mengevaluasi keterampilan sosial dan empati mereka. Menurut Almeida et al. (2021), penggunaan teknologi dalam asesmen filantropi memungkinkan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis proyek, di mana siswa dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial sambil mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dengan memanfaatkan peluang ini dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan kesadaran sosial yang lebih tinggi (Almeida & Vázquez-Cano, 2021, p. 35).

Penggunaan platform digital memungkinkan pelaksanaan asesmen yang lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui proyek sosial. Alat digital seperti Google Forms, Kahoot!, dan Padlet dapat digunakan untuk mengumpulkan refleksi dan pengalaman siswa dalam kegiatan filantropi secara lebih efektif dan efisien. Menurut Zubaidah dan Syahri (2020), teknologi digital memungkinkan penilaian yang lebih holistik dan autentik, di mana siswa tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan sosial dan empati yang ditunjukkan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan amal. Dengan pendekatan yang tepat, asesmen filantropi dapat menjadi sarana untuk membangun karakter dan kepedulian sosial siswa di tengah perkembangan teknologi yang pesat (Zubaidah & Syahri, 2020, p. 33).

### **Kendala dalam penerapan asesmen berbasis filantropi**

Penerapan asesmen berbasis filantropi dalam pendidikan menghadapi beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di antara pendidik dan siswa tentang pentingnya asesmen filantropi. Banyak guru mungkin tidak terlatih dalam mengintegrasikan nilai-nilai filantropi dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka ragu dalam mendesain dan melaksanakan asesmen yang relevan. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah, di mana sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas atau anggaran yang cukup untuk melaksanakan proyek filantropi yang memadai. Ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang sebenarnya dan menilai dampaknya (Mansyur, 2021, p. 157).

Evaluasi filantropi yang berfokus pada aspek afektif dan keterlibatan sosial sering kali memerlukan asesmen kualitatif yang lebih kompleks, seperti observasi dan refleksi, yang membutuhkan waktu lebih lama daripada tes kognitif tradisional. Rahman (2020) mencatat bahwa kendala operasional seperti ini membuat asesmen berbasis filantropi sulit diimplementasikan secara menyeluruh, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur atau sumber daya manusia (Rahman A., 2020, p. 51).

Kendala lain yang sering dihadapi adalah penilaian yang tidak standar terhadap kegiatan filantropi, yang menyulitkan guru untuk mengevaluasi keterampilan sosial dan karakter siswa secara objektif. Proses penilaian yang bersifat subjektif dapat menyebabkan ketidakadilan dan bias dalam evaluasi. Menurut Mansyur (2021), untuk mengatasi kendala ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan bagi guru dan mengembangkan kriteria penilaian yang jelas dan terstandarisasi agar asesmen berbasis filantropi dapat diterapkan secara efektif. Dengan demikian, meskipun ada kendala yang signifikan, dengan strategi yang tepat, asesmen filantropi dapat berfungsi sebagai alat yang kuat dalam membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa (Mansyur, 2021, p. 127).

### **Peluang yang ditawarkan teknologi digital untuk mendorong nilai filantropi**

Teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk mendorong nilai filantropi di kalangan siswa, dengan cara yang inovatif dan menarik. Salah satu peluang utama adalah

kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi dan keterlibatan sosial melalui platform digital yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proyek filantropi secara real-time, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Misalnya, platform seperti Donorbox dan GoFundMe dapat digunakan untuk mengorganisir penggalangan dana secara online, sehingga siswa dapat berkontribusi pada proyek sosial dengan lebih mudah. Melalui penggunaan media sosial, siswa juga dapat membagikan pengalaman mereka dan mengajak teman-teman mereka untuk terlibat, memperluas jangkauan kegiatan filantropi yang mereka lakukan (Hidayat, 2019, p. 3).

Selain itu, teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas ke informasi tentang isu-isu sosial dan kesempatan untuk berkontribusi dalam filantropi. Dengan memanfaatkan sumber daya online seperti video, artikel, dan webinar, siswa dapat lebih memahami tantangan sosial yang ada dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mengatasinya. Hidayati menunjukkan bahwa, integrasi teknologi dalam pendidikan filantropi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai tanggung jawab sosial dan nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya (Hidayati, Rahman, & Yusof, 2021, p. 18). Teknologi juga dapat digunakan untuk mengukur dampak kegiatan filantropi, melalui alat analisis yang memungkinkan siswa dan guru untuk melihat hasil dari proyek sosial secara langsung. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan filantropi tetapi juga memperkuat pembelajaran siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama (Hidayati, Rahman, & Yusof, 2021, p. 23).

### **Strategi mengatasi tantangan dalam implementasi**

Menghadapi tantangan dalam implementasi asesmen berbasis filantropi memerlukan strategi yang terencana dan komprehensif agar proses tersebut dapat berjalan efektif. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus menjadi prioritas utama. Dengan memberikan pelatihan yang mendalam tentang konsep filantropi, teknik asesmen yang inovatif, dan penggunaan teknologi digital, guru akan lebih siap untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini juga termasuk penguatan kompetensi dalam menilai aspek afektif dan sosial, yang sering kali menjadi fokus dalam asesmen filantropi. Kedua, kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga filantropi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan filantropi. Melalui kemitraan ini, siswa dapat mendapatkan pengalaman langsung dan dukungan yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek-proyek sosial, serta memiliki akses ke sumber daya yang mungkin tidak tersedia di lingkungan sekolah. Menurut Nurjanah dan Wahyuni (2021), kolaborasi semacam ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan konteks nyata yang mendukung pemahaman mereka tentang nilai-nilai filantropi (Nurjanah & Wahyuni, 2021, p. 33).

Ketiga, penting untuk mengembangkan instrumen penilaian yang fleksibel dan adaptif. Asesmen filantropi tidak harus terpaku pada metode kuantitatif saja; pendekatan kualitatif seperti refleksi pribadi, observasi, dan portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan filantropi. Dengan memanfaatkan berbagai format penilaian, guru dapat lebih baik menilai dampak kegiatan filantropi terhadap karakter dan sikap siswa. Terakhir, upaya untuk meningkatkan akses teknologi bagi semua siswa harus terus dilakukan, termasuk penyediaan perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam pelaksanaan asesmen berbasis filantropi. Berkaitan dengan uraian tersebut, penting untuk membangun kemitraan dengan organisasi komunitas dan lembaga filantropi lokal. Kerjasama ini dapat menyediakan sumber daya tambahan dan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam proyek sosial yang nyata, sekaligus memfasilitasi akses kepada siswa yang mungkin tidak memiliki sarana untuk berpartisipasi. Menurut Mulyadi dan Hidayati (2020), kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu menciptakan jaringan dukungan yang dapat mengatasi kesenjangan sumber daya (Mulyadi & Hidayati, 2020, p. 71).

Adapun cara mengatasi kesenjangan digital, sekolah harus berinvestasi dalam infrastruktur teknologi dan menyediakan akses yang lebih luas kepada siswa. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan perangkat yang dapat dipinjam, akses internet gratis, atau program yang mendukung siswa dari latar belakang kurang mampu. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi berbasis teknologi. Implementasi strategi-strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung asesmen berbasis filantropi, sehingga nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap masyarakat dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pendidikan (Nurjanah & Wahyuni, 2021, p. 32).

### **Kesimpulan**

Digital assessment memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan filantropi dalam pendidikan agama Islam. Melalui pemantauan yang lebih terstruktur dan berbasis data, lembaga pendidikan dapat menunjukkan dampak filantropi secara lebih transparan. Namun, tantangan teknis dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam telah mulai menerapkan teknologi digital untuk penilaian filantropi. Beberapa aplikasi digunakan untuk melacak penggunaan dana, mengukur dampak program, dan melaporkan hasil kepada para donor. Namun, implementasi ini masih terbatas karena beberapa lembaga mengalami kendala teknis dan keterbatasan sumber daya. Teknologi digital berperan penting dalam mendukung pelaksanaan asesmen filantropi, terutama dengan kemampuannya memfasilitasi pengukuran keterlibatan sosial dan aksi nyata siswa dalam kegiatan amal. Melalui platform digital, seperti Learning Management Systems (LMS) atau aplikasi sosial berbasis pendidikan, guru dapat memantau partisipasi siswa dalam proyek filantropi, baik secara individu maupun kelompok. Dari sekian banyak platform atau alat digital yang bisa digunakan dalam asesmen, peneliti lebih tertarik pada Padlet yang menyediakan alat kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, refleksi, atau dokumentasi kegiatan mereka dalam format digital. Dalam asesmen filantropi, Padlet dapat digunakan sebagai tempat bagi siswa untuk mempresentasikan hasil proyek filantropi mereka atau merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan sosial yang dapat diakses di situs webnya.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam penerapan digital assessment, antara lain; 1) keterbatasan Infrastruktur Teknologi: Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai ke internet dan perangkat teknologi, 2) Kurangnya Pemahaman Teknis: Staf pengelola filantropi sering kali kurang memahami teknologi digital sehingga mengalami kesulitan dalam menggunakan alat digital assessment, 3) Masalah Privasi dan Keamanan Data: Dalam proses digitalisasi, perlindungan data menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, terutama untuk menjaga kerahasiaan informasi donor dan lembaga.

Meskipun ada tantangan, penelitian ini juga menemukan beberapa peluang untuk pengembangan digital assessment dalam filantropi pendidikan Islam, seperti: kolaborasi dengan Lembaga Teknologi. Dengan bekerja sama dengan lembaga teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh akses ke alat digital yang lebih baik dan pelatihan teknis yang diperlukan. Terdapat pula pengembangan aplikasi berbasis lokal, aplikasi penilaian digital yang disesuaikan dengan konteks lokal dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik lembaga pendidikan Islam.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad, S. (2013). *Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Amalia, R. (2023). Authentic Assessment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9(No. 4), 1467-1477. doi:[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.568](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.568)
- Arrazaq, Z. (2023). Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital di Indonesia*, 505-521. doi:<http://dx.doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-9>
- Afandi, M. Y. (2023). Analyzing the Impact of Digital Transformation in Islamic Philanthropy using UTAUT Model. *AFKARUNA*, 19(2), 317-337. doi:<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.16086>
- Almeide, A. A., & Vázquez-Cano, E. (2021). Digital transformation in education: Challenges and opportunities for philanthropic education. *Journal of Philanthropy and Education*, 5((1)), 33-49.
- Awaluddin, R. Z., Afizah, A., & Purnama, S. (2024). Teknik Assesmen Pengetahuan Dasar Pendidikan Agama Islam Studi Komparasi di Perguruan Tinggi dan Sekolah. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 163-177. doi:<https://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v5i1.12599>
- Azizah, H., & Nafi'ah, H. (2022). Implementasi Filantropi Islam Dalam Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam Di Lazis Unisia Yogyakarta. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2(2), 97-195. doi: [ejim/v2n2.1936](https://ejim.v2n2.1936)
- Azizah, N., Mufidah, Z., & Maulaya, R. D. (2023). Pengembangan Asessmen Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo/Indonesia* (pp. 11-24). Ponorogo: Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Baidhawiy, Z. (2015). *Pendidikan Islam dan Filantropi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B. S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Firmansyah, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - , 79-90.
- Hidayat, A. A. (2019). Platform Donasi Online dan Filantropi Digital. *Unair Repository*, 1-16.
- Lin, N. (2021, May 07). Digital Assessment Tools: What Is Their Impact On A Teacher's Work? Retrieved from eLearning Industry : <https://binus.ac.id/binus-digital/2021/12/07/menggunakan-teknologi-untuk-evaluasi-dan-asesment/>
- Mansyur, M. (2021). Challenges in Implementing Philanthropy-Based Assessment in Education: A Review. *Journal of Educational Research and Practice*, 11((2)), 125-138.
- Mardiana, A., Rahman, M., & Hidayati, R. (2021). Digital Transformation in Assessment and Evaluation: Opportunities and Challenges. *Journal of Education and Practice*, 34-42.
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 277-287.
- McDonald, K. &. (2011). Measuring impact in philanthropy: Taking it seriously. *Journal of Philanthropy and Social Investment*, 3((2)), 123-135.
- Mulyadi, S., & Hidayati. (2020). Strategies for Overcoming Challenges in Philanthropy-Based Assessment Implementation. *Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 70-80.
- Nurjanah, S., & Wahyuni, R. (2021). Effectiveness of digital-based assessment in online learning: Case study in secondary education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15((13)), 34-45.
- Rahman. (2017). *Filantropi dalam Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Nilai dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2020). Challenges in Implementing Philanthropy-Based Assessment in Educational Institutions. *Journal of Islamic Education Studies*, 8((2)), 45- 57.
- Rahmi, R., Mulyadi, S., & Pratama, A. (2020). The Effectiveness of Kahoot! in Improving Student Motivation in Learning. *Journal of Educational Technology*, 67-78.

- Robiah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Astuti, N. Y. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 4(No. 2), 218-223. Retrieved from <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Sani, M. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Sani, M. (). : PT. RajaGrafindo Persada.
- Salam, S., Rahman, M., & Zainuddin, S. (2021). Digital Technology in Philanthropy Education: Enhancing Student Engagement and Impact Assessment. *Journal of Educational Technology and Society*, 24((3)), 57-72.
- Shahroom, A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8((9)), 314-319.
- Shofiyyah, N. A., Muharam, A., Komarudin, T. S., & Juita, D. R. (2023). Empowering the Youth in Islamic Philanthropy: Cross-Cultural Perspectives and Global Experiences. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 58- 74.
- Siemon, D., Eckardt, L., & Robra-Bissantz, S. (2020). Digital tools for education: Towards a framework for their usage in the assessment process. *Journal of Educational Technology & Society*, 80-92.
- Suratno. (2023). Peran Filantropi Islam Dalam Kemajuan Pendidikan, Ekonomi Dan Dakwah Di Pedesaan (Studi Kasus di Dusun Pendem, Desa Pucanganom, Giritontro, Wonogiri Jawa Tengah). [publikasiilmiah.unwahas.ac.id](http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id) (pp. 284-291). Surakarta: Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM).
- Syuhud, A., & Arif, M. (2023). Evaluation Analysis Of Islamic Religious Education (Pai) Learning In The Semester Credit System Of Sman 1 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 86- 94.
- Sugianto, O., Munawaroh, L., Supriani, I., Cahyono, H. N., & Nyairoh. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 17-24.
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam: Referensi Islamika*, Vol.2(No.2), 28-41. doi:<https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003>
- Wahyudi, M. (2015). *Evaluasi Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Wiggins, G., & McTighe. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Yulianti, Afiah, K. N., Pamungkas, N. C., Berlianti, D. A., & Aulia, R. S. (2022). Potret Filantropi Islam Terbesar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia JISI*, 3(1), 36-46. doi:<https://doi.org/10.15408/jisi.v3i1.24995>
- Yus, A. (2024, 12 Jumat). Konsep Asesmen, Evaluasi, dan Kaitannya dengan Pembelajaran. Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010802-M1.pdf>.
- Zhang, D., Wang, Y., & Zhang, Y. (2020). The Impact of Digital Transformation on Assessment in Education. *Journal of Educational Technology & Society*, 23((3)), 40-54.
- Zubaidah. (2018). Project-based learning: Improving creativity and critical thinking skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12((4)), 439-446.
- Zubaidah, S., & Syahri. (2020). The Role of Digital Technology in Assessing Philanthropy: Trends and Innovations. *International Journal of Philanthropy and Social Innovation*, 5((1)), 25- 35.